**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING AND CONFIDENCE IN ADOLESCENTS***

**Eriza Divya Putri**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[**icha15440@gmail.com**](mailto:icha15440@gmail.com)

(+62) 0878-3306-2311

**Abstrak**

Masa remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi menyatu ke dalam masyarakat dewasa, dimana dirinya tidak merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Individu mempelajari bahwa diri sendirilah yang mengerti akan apa yang terbaik bagi diri sendiri. Pola asuh merupakan salah satu faktor mendasar dalam membentuk karakter remaja sejak usia dini salah satunya kepercayaan diri pada individu. Orangtua yang memberikan kasih sayang, penerimaan, kehangatan serta kelekatan emosional yang tulus dapat mengembangkan rasa percaya diri pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 98 orang remaja dengan rentang usia 15 tahun hingga18 tahun. Pengambilan sampel subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan skala pola asuh demokratis dan skala kepercayaan diri. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *correlation product moment* dari pearson. Hasil analisis data yang diperoleh koefisien korelasi R = 0,447 dan p = 0,000 (p < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja.

**Kata Kunci :** kepercayaan diri, pola asuh demokratis

***Abstract***

*Adolescence is an age where the individual becomes integrated into adult society, where he does not feel below the level of older people but feels equal or at least unequal. This research aims to see the relationship between democratic parenting and confidence in adolescents. Individuals learn that it is themselves who understand what is best for themselves. Parenting is one of the fundamental factors in shaping the character of adolescents from an early age, one of which is confidence in individuals. Parents who provide genuine affection, acceptance, warmth and emotional attachment can develop confidence in adolescents. The proposed hypothesis suggests that there is a positive relationship between democratic parenting and confidence in adolescents. The subjects of this study were 98 adolescents with the age range of 15 years to 18 years. Sampling of subjects in this study used purposive sampling techniques. The method of data collection in this study uses the Likert scale with a scale of democratic parenting and a scale of confidence. The data analysis method used in the study was pearson's correlation product moment. The results of the data analysis obtained correlation coefficient R = 0.447 and p = 0.000 (p < 0.050). The results showed that there was a positive relationship between democratic parenting and confidence in adolescents.*

**Keywords:** confidence, democratic parenting

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Menurut Piaget (dalam Ali & Asrori, 2010) secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi menyatu ke dalam masyarakat dewasa, dan dimana dirinya tidak merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Erat dengan hubungan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab merupakan salah satu tugas bagi remaja. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggungjawab. Misalnya, ketika menghadapi masalah, menolong atau menipu teman dalam ujian, maka remaja harus memilih standar dewasa dan standar teman (Hurlock, 2011).

Dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat seharusnya individu khusunya pada masa perkembangan usia remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan kemampuan yang mereka miliki demi mencapai aktualisasi diri dalam individu. Surya (2009) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan (Idrus & Anas, 2008). Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu untuk merasa memiliki kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dirinya bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Yulita & Suzy, 2005).

Dalam penelitian Indriyati (2007) menunujukkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek kehidupan individu dimana ia merasa mempunyai kompetensi, yakin, mampu, percaya pada diri sendiri, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi harapan yang relialistik terhadap dirinya sendiri. Namun, terkait dengan kepercayaan diri ini, Koentjaraningrat (dalam Septyaningrum, 2016) menyatakan bahwa salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri (Idrus & Rohmiati, 2008). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Freda (2006) tentang masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam berbagai aspek kehidupan didapatkan data bahwa masalah kepribadian yang paling sering muncul adalah masalah kurang percaya diri (26,88 %).

Menurut Fatimah (dalam Maulida, 2020) kepercayaan diri yaitu sikap positif yang dimiliki oleh individu di mana hal tersebut dapat membuat individu mampu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun situasi yang sedang dihadapi. Menurut Yoder & Procter (dalam Pangestu, 2020) kepercayaan diri merupakan hal yang paling berharga pada diri individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri seseorang adalah sebuah ekspresi atau ungkapan didasari dengan rasa semangat dan mengesankan dan dalam diri individu untuk menunjukkan adanya harga diri, penghargaan terhadap diri, serta bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri. Hal yang seharusnya remaja pelajari adalah bahwa diri sendirilah yang mengerti akan apa yang terbaik bagi diri sendiri. Kepercayaan diri mampu membuat remaja meraih potensi diri dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri (Tarigan, 2018). Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki lima aspek yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab dan rasional & realistis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan 8 subjek pada tanggal 8 November 2020. Hasil wawancara 5 dari 8 subjek didapatkan subjek merasa percaya diri ketika menghadapi suatu permasalahan atau situasi sulit dan memandang dari berbagai pandangan lalu ketika subjek diberikan kepercayaan untuk menanggung suatu konsekuensi maka subjek akan bertanggungjawab dengan apa yang telah diberikan. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya percaya akan kemampuan diri yang dimiliki dari hasil belajar sekolah maupun lingkungan. Sedangkan hasil wawancara dengan 3 subjek lainnya masih belum menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, pada aspek keyakinan akan kemampuan diri semua subjek merasa tidak yakin dengan apa yang sudah dikerjakan, merasa ragu ketika berbicara dengan orang asing dan tidak yakin dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Berdasarkan aspek bertanggungjawab, semua subjek merasa tidak siap menerima konsekuensi dari keputusan yang telah diambil dan cenderung memilih untuk diam ketika berbuat kesalahan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa beberapa remaja di Yogyakarta masih banyak yang belum menunjukkan rasa percaya yang tinggi, remaja kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, merasa pesimis ketika menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang rumit, cenderung ragu-ragu dengan diri sendiri sehingga individu kurang siap bertanggungjawab dengan keputusan yang telah diambil.

Dari pemaparan teori dan data wawancara diatas, beberapa remaja masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri remaja masih merasa ragu-ragu akan kemampuan yang dimilikinya, seperti takut jika bertemu dengan orang asing dan cenderung mudah menyerah jika dihadapi situasi sulit. Sedangkan pada aspek optimis, remaja merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain dan kurang yakin dengan masa depannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Adywibowo (2010) anak yang memiliki percaya diri yang rendah, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain : tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri serta mudah terpengaruh orang lain. Santrock (dalam Jumaini, 2015) menyatakan rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan masalah kesehatan jiwa, seperti harga diri rendah, isolasi sosial, depresi, anoreksia nervosa, dan bahkan masalah yang sangat fatal yaitu bunuh diri.

Terdapat banyak unsur yang membentuk atau menghambat perkembangan rasa percaya diri seseorang. Kebanyakan unsur tersebut berasal di norma dalam pribadi individu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan nilai-nilai lingkungan dan kelompok dimana keluarga itu berasal (Loekmono, 1983). Menurut Middlebrok (dalam Rosita, 2007) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik. Salah satu faktornya adalah pola asuh yang memiliki beberapa gaya pola pengasuhan menurut Santrock (2011) yaitu pengasuhan otoritarian adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum, pengasuhan otoritatif yaitu gaya yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan terhadap tindakan-tindakan mereka, pengasuhan yang melalaikan, gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak dan yang terakhir pengasuhan yang memanjakan yaitu gaya pengasuhan orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak namun tidak memberikan tuntutan atau kendali terhadap individu. Rini (2002) menyatakan bahwa komunikasi dan pola asuh di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Meskipun terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu, peneliti memilih faktor pola asuh yang menggunakan gaya pola asuh otoritatif atau juga disebut sebagai pola asuh demokratis.

Pada sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Rohner, Khalaque, dan Counoyer (2007) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini dapat mendorong individu untuk mendukung kepribadian yang pro-sosial, mandiri dan percaya diri. Sifat hangat dan sayang orang tua terhadap remaja, serta rasa senang dan dukungan orang tua terhadap perilaku konstruktif remaja akan menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap kooperatif remaja terhadap lingkungannya. Orang tua mau bermusyawarah atau berdiskusi terhadap segala keputusan dan permasalahan yang terjadi, sehingga remaja belajar bersikap kritis dalam menghadapi permasalahan dan mengambil keputusan terkait dengan perilakunya (Soetjiningsih, 2018).

Menurut Santrock (2002) pola asuh yaitu cara atau metode pengasuhan oleh orangtua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak kemudian hari (Irawati, 2009). Kemudian pola asuh yang dapat mendukung pengembangan percaya diri pada anak, yaitu pola asuh demokratis karena dapat melatih dan mengembangkan tanggungjawab serta keberanian dalam menghadapi maupun menyelesaikan masalah secara mandiri (Rosita, 2007)

Dalam pola asuh orangtua terdapat 5 aspek menurut Husada (dalam Purba, 2016) pola asuh demokratis yaitu: aspek kehangatan yang ditandai dengan sikap ramah, memberikan pujian dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah, aspek kedisiplinan ditandai dengan orangtua orang tua menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten bersama anak, aspek kebebasan ditandai dengan orangtua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik, aspek hadiah dan hukuman ditandai dengan orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberi hukuman jika anaknya melakukan yang salah, dan aspek penerimaan ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan kemudian anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.

Peran keluarga terutama orangtua sangatlah penting dalam membangun kepercayaan diri pada individu karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian individu. Seperti pendapat dari Aziz (2015), keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, perilaku maupun tingkah laku juga dibentuk melalui bagaimana setiap anggota keluarga melakukan komunikasi terutama bagaimana orangtua medidik anak-anaknya dengan cara-cara tertentu. Pada saat mengasuh dan membimbing anak orang tua memiliki cara dan pola tersendiri (Koentjaraningrat dalam Djamarah, 2014).

Dalam membentuk pola asuh yang baik untuk remaja tentunya tidak hanya membutuhkan waktu yang lebih banyak melainkan usaha orangtua untuk anak-anaknya sangatlah penting. Diri individu yang memiliki kondisi lingkungan yang memberikan kasih sayang dan dukungan terhadap dirinya cenderung akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi daripada individu yang tidak mendapatkan kasih sayang serta dukungan yang sangat dibutuhkan selama masa perkembangannya. Menurut Rini (dalam Wulandari, 2017) berdasarkan sikap orangtua, anak akan melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi, dikemudian hari anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya. Namun, masih banyak remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan diri karena kurangnya interaksi yang terjadi didalam lingkungannya terutama di lingkungan keluarga. Banyak orangtua memiliki pola asuh yang kurang sesuai dengan kemampuan maupun kepribadian yang dimiliki oleh setiap anaknya.

Dari pemaparan diatas maka pola asuh orangtua dapat berpengaruh dalam membentuk kehidupan yang penuh rasa percaya diri pada remaja. Maka dari itu, orangtua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat mencapai rasa percaya diri yang tinggi. Gaya pola asuh jenis demokratis dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nur Asiyah (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri remaja dengan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan yang bertanggungjawab dan suatu keputusan diambil secara bersama dengan melibatkan kedua belah pihak. Dengan menggunakan gaya pola asuh ini, remaja dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta dapat meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi.

Dari pemaparan diatas hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik dengan permasalahan: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja?”.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel tergantung kepercayaan diri dan variabel bebas pola asuh demokratis. Subjek penelitian berjumlah 98 remaja dengan rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari *karl pearson* dan analisis menggunakan SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | | |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | | |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kepercayaan\_diri | .077 | 98 | .175 | .988 | 98 | .492 |
| Pola\_asuh\_demokratis | .059 | 98 | .200\* | .992 | 98 | .800 |
| \*. This is a lower bound of the true significance. | | | | | | | |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel kepercayaan diri diperoleh KS-Z = 0,077 dengan p = 0,175. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas variabel pola asuh demokratis diperoleh KS-Z = 0,59 dengan p = 0,200. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokratis mengikuti sebaran data yang normal.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap dua variabel diperoleh F = 22,671 (p < 0,050), berarti hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri merupakan hubungan yang linier.

Hasil kategorisasi Skala Kepercayaan diri menunjukkan bahwa terdapat 34,7% (34 subjek) berada dalam kategori tinggi, 65,3% (64 subjek) berada dalam kategori sedang. Dari tabel 6 tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada subjek sebagian besar memiliki kategorisasi sedang.

**Tabel 2.** Kategorisasi Kepercayaan Diri

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Norma | Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | X ≥ (X̅ + 1.σ) | X ≥ 108 | Tinggi | 34 | 34,7% |
| 2 | (X̅ - 1.σ) ≤ X < (X̅ + 1.σ) | 72 ≤ X < 108 | Sedang | 64 | 65,3% |
| 3 | X < (X̅ - 1.σ) | X < 72 | Rendah | 0 | 0% |
|  | Total | | | 98 | 100% |

Hasil kategori Skala Pola Asuh Demokratis menunjukkan bahwa 41,8% (41 subjek) berada dalam kategori tinggi, 53,1% (52 subjek) berada dalam kategori sedang dan 5,1% (5 subjek) berada dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki pola asuh demokratis dengan kategori sedang.

**Tabel 3.** Kategorisasi Pola Asuh Demokratis

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Norma | Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | X ≥ (X̅ + 1.σ) | X ≥ 114 | Tinggi | 41 | 41,8% |
| 2 | (X̅ - 1.σ) ≤ X < (X̅ + 1.σ) | 76 ≤ X < 114 | Sedang | 52 | 53,1% |
| 3 | X < (X̅ - 1.σ) | X < 76 | Rendah | 5 | 5,1% |
|  | Total | | | 98 | 100% |

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk menguji korelasi antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja perempuan dan remaja laki-laki.

**Tabel 4.** Uji Korelasi Product Moment

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | *Pearson Correlation* | Sig. (p) | N |
| Kepercayaan Diri \*  Pola Asuh Demokratis | 0,338 | 0,005 | 66 subjek perempuan |
| 0,743 | 0,000 | 32 subjek laki-laki |

Berdasarkan hasil analisis *correlation product moment* dari data penelitian, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,338 dan p = 0,005 (p < 0,050) berarti terdapat hubungan hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja perempuan. Diperoleh juga hasil data koefisien korelasi (rxy) = 0,0743 dan p = 0,000 (p < 0,050) berarti terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja laki – laki.

**Tabel 5**. Hasil Uji T-Test

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Group Statistics** | | | | | |
|  | Kategori | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Kepercayaan\_diri | Perempuan | 66 | 102.74 | 11.936 | 1.469 |
| Laki-laki | 32 | 102.81 | 12.262 | 2.168 |

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t = 0,270 dengan p = 0,979 berdasarkan data tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri perempuan dan kepercayaan diri padalaki – laki. Dari reratanya, subjek remaja perempuan memiliki skor yang lebih rendah (Mean = 102,74) dibandingkan dengan subjek remaja laki -laki (Mean = 102,81), kedua skor ini berada dalam kategori kepercayaan diri sedang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi 0,447 (p ≤ 0,050), yang berarti semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi juga kepercayaan diri pada remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah juga kepercayaan pada remaja. Hasil analisis tambahan dengan membandingkan kepercayaan diri antara remaja perempuan dan remaja laki-laki menunjukkan hasil t = 0,270 dengan p = 0,979 (p > 0,05) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri remaja perempuan dan kepercayaan diri pada remaja laki – laki. Dari reratanya, subjek remaja perempuan memiliki skor yang lebih rendah (Mean = 102,74) dibandingkan dengan subjek remaja laki -laki (Mean = 102,81), kedua skor ini berada dalam kategori kepercayaan diri sedang.

**SARAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kepercayaan diri pada remaja yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada remaja berada pada kategorisasi sedang. Maka dari itu, diharapkan para remaja dapat lebih terbuka serta menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Selain itu juga, diharapkan para remaja dapat lebih memandang positif diri, menghargai diri sendiri dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki.

1. Bagi Orangtua

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan pola asuh demokratis. Peneliti menyarankan agar para orangtua memberikan serta mempertahankan pola asuh yang sesuai dengan anak dan lebih menyadari pentingnya memberikan perhatian, dukungan sosial hingga cinta dan kasih sayang kepada anak serta menjalin komunikasi yang hangat sehingga anak akan merasa selalu diterima dan dihargai. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta memandang dirinya secara positif sehingga anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kendala dalam melakukan penelitian ini yaitu peneliti harus melakukan penelitian secara *online*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang beberapa aitemnya kurang sesuai menjadikan salah satu kelemahan dalam penelitian ini. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan definisi setiap aspek dalam menyusun aitem-aitem pada alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja. Selain itu juga, peneliti selanjutnya disarankan agar lebih menekankan teori yang lebih banyak dan lebih baru sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adywibowo, I P. 2010. Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 12 (15), 40

Afrilyanti, dkk. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja. *Jurnal*. 2(2), 889-907

Ali, M dan Asrori. (2010) *Psikologi remaja – perkembangan peserta didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Amalia R, N. (2017). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas xi di sma n 8 semarang. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang

Amiranati, C.C. 2018. Kepercayaan diri remaja perempuan indonesia masih rendah. apa solusinya?. Jakarta : Liputan6.com diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/3468992/kepercayaan-diri-remaja-perempuan-indonesia-masih-rendah-apa-solusinya>

Asiyah, N. 2013. Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *E-Journal*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan keluarga*. Yogyakarta: Gava Media

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Billy, T.A. 2020. Pola asuh organik bantu stimulai dan bangun rasa percaya diri anak. Jakarta : Tribun Lifestyle. Diakses pada tanggal 11 Juli 2021, dari <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2020/01/25/pola-asuh-organik-bantu-stimulai-dan-bangun-rasa-percaya-diri-anak>

Centi, P.J. 2003. *Mengapa rendah diri*. Yogyakarta : Kanisius.

Damon, D., & Learner, R.M. (2006). *Handbook of child psychology. Sixth edition*. Canada : John Wliley & Son

Dewi, D.M dkk. (2013). Kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas vii. *Indonesian Journal of Guidandance and Counseling: Theory of Application*. 2(4), 9-16

Dewi, P.K. (2004). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Djamarah, Bahri. 2014. *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*. Bandung: Rineka Cipta.

Dwi Putri, M.W dkk. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa di smp negeri 22 padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2(1), 19-23

Freda, AB (2006). Masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam berbagai aspek kehidupannya .Skripsi .Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Ghufron, N. M., & Rini R. S. 2014. *Teori-teori psikologi*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media

Gordon, T. 1999. *Menjadi orang tua efektif, petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hakim, T. 2005. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara

Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Developmenral psychology*. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Idrus, M., Anas, R. (2008). Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa. Jurnal Psikologi, 2 (1), 1-7

Indriyati. (2007). Hubungan antara komunikasi orangtua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal (penelitian pada smp negeri 3 salatiga tahun 2006). *Skripsi.* Semarang: FIP UNNES

Irawati I. (2009). *Mendidik dengan cinta*. Bekasi: Pustaka Inti

Jumaini dkk. (2015). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri remaja di kelurahan kulim. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*. 2(2), 116-124

John W. Santrock (2007). *Perkembangan anak. jilid 1 edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.

Kesuma, O.P. 2019. Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa kelas x smk negeri 2 demak. *Skripsi*. Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang

Kurniawati, E, dkk. (2017). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa. *E-Journal*. Universitas Lampung

Lauster, P. 2012. *Tes kepribadian*. Terjemahan D. H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.

Listiyani. (2019). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri. *Journal of Lesson and Learning Studies*. 2(1), 10-20

Longkutoy, N, dkk. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa smp kristen ranotongkor kabupaten minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 3(1), 93-99

Madya, W. G. (2001). *Kiat jitu melawan rasa takut*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing

Maulida, F. (2020). Hubungan *body image* dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia

Muarifah A, Puspita I. 2018. Hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara. *Jurnal*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Ahmad Dahlan

Ni’mah, I.I. 2017. Hubungan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tk di kelurahan pandeyan, ngemplak, boyolali tahun ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Novita, A.R, Syuraini. 2019. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak menurut orang tua di tk. *Jurnal*. Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang, Indonesia

Nurlis. (2008). Pengaruh latihan membangun kepercayaan diri terhadap rasa percaya diri remaja di kelurahan sindang barang kota bogor. Jakarta: *Thesis* : Universitas Indonesia

Pangestu C, dkk. (2020). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. FOUNDASIA, 11(1), 35-42.

Pangestuti R, dkk. (2020). Hubungan pola asuh demokratis orangtua terhadap tingkat kepercayaan diri pada remaja di sma n 2 purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. 11(2)

Purba, Z.A. 2016. Hubungan pola asuh demokratis dengan prestasi belajar di sma negeri 1 pematang raya kabupaten simalungun. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Medan Area

Putri, A.D.R. 2010. Hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis ayah dengan kepercayaan diri pada remaja. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ramadhani, M. 2017. Hubungan body image dengan kepercayaan diri peserta didik putri mts muhammadiyah lakitan kabupaten pesisir selatan. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

Rini, J.F. (2002). Konsep diri. Available from : http://www.e\_psikologi.com

Rosa, N.V. 2019. Hubungan pola asuh orang tua pada pengungkapan diri (self disclosure) remaja laki-laki. *Skripsi*. Pendidikan Psikologi. Universitas Negeri Jakarta

Rosita, H. 2007. Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1*. Jakarta : Universitas Gunadarma.

Safitri R, M. 2019. Praktikum analisis data. Modul Praktikum. Fakultas Psikologi. Universitas Mercu buana Yogyakarta

Septyaningrum, D.P.W (2016). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada remaja. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Soetjiningsih, C. H. (2018). Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir. Depok: Pranadamedia Group

Surya, M. (2009). Psikologi Konseling. Bandung: Maestro

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of EST*. 2(3), 152-160

Suparyanto. (2010). Konsep pola asuh anak. Diakses dari <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>

Syam, A. A. Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi imm terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal*. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Parepare

Tarigan, M. 2020. Remaja krisis percaya diri, psikolog: dukung secara emosional. Jakarta : Tempo.co diakses dari <https://gaya.tempo.co/read/1054871/remaja-krisis-percaya-diri-psikolog-dukung-secara-emosional/full&view=ok>

Widyaningtyas, D & Farid, M. (2014). Pengaruh experiential learning terhadap kepercayaan diri. Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 237 – 246

Wulandari, S. 2017. Hubungan antara komunikasi keluarga dan persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Yulita, R, & Suzy, Y. *Bimbingan dan konseling smp untuk kelas viii*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Yusuf, R.N. 2019. Hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja di smp negeri 35 bandar lampung. *Skripsi*. Psikologi Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Yustina, A., Setyowati, A. (2021). Kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak di tk aisyiyah bustanul athfal 2. *Jurnal*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya